

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Peneliti merujuk penelitian ini ke beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya untuk mengkaji kembali tentang penelitian-penelitian tersebut, sehingga dapat mengetahui pokok bahasan yang belum terpecahkan permasalahannya. Adapun penelitian-penelitian tersebut, sebagai berikut:

1. Penelitian Suyanto yang berjudul “Peran dan Strategi Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Problem Kepemimpinan”. Hasil dari penelitian tersebut adalah Pemimpin dalam sebuah lembaga harus bisa menciptakan suasana kondusif dan menyelesaikan berbagai problem kepemimpinan di dalam lembaga tersebut dengan peran kepemimpinan dan strategi yang digunakan.⁸ Pada penelitian ini, terdapat kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang di teliti saat ini, diantaranya: Memiliki kesamaan tentang peran seorang pemimpin dalam sebuah lembaga pendidikan Islam. Sedangkan letak perbedaannya, penelitian diatas memiliki titik fokus pembahasan tentang problem kepemimpinan, sedangkan perbedaannya adalah penelitian saat ini berfokus pada Peran kepemimpinan Pendidikan dalam membangun ideologi.

⁸ Suyanto, “Peran dan Strategi Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Problem Kepemimpinan”. *Jurnal Quality* 2. No. 2. (2014), hal. 222.

2. Penelitian Afif Nur Asafu yang berjudul “Implementasi Fungsi Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs Miftakhul Huda Jagasima Klirong Kebumen”. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan keterkaitan perkembangan mutu sekolah dengan fungsi kepemimpinan kepala Madrasah dengan kinerja guru di dalamnya yang dimana kepala madrasah berperan sebaga edukator, motivator, dan supervisor.⁹ Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan di teliti adalah pada fokus objek penelitiannya. Penelitian diatas menjadikan fokus penelitian kepada fungsi kepemimpinan, sedangkan pada penelitian yang akan di teliti ini tidak hanya terfokus pada kepemimpinan saja, melainkan kepada apa yang diterapkan dari kepemimpinan pendidikan dalam lembaga.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Bashori, Zeni Isnina Chaniago, Melati Oktaviani, dan Berliana Tamin dengan judul “Peran Kepemimpinan di Dalam Lembaga Pendidikan Islam”. Penelitian tersebut menggunakan metode library research. Hasil dari penelitian tersebut adalah menjabarkan tentang fungsi dan peran pemimpin dalam mengelola lembaga pendidikan¹⁰. Dari penelitian tersebut, memiliki kesamaan tentang objek atau pokok pembahasan penelitian yang tidak terkhusus ke pesantren saja, melainkan lembaga pendidikan islam secara umum. Sedangkan letak perbedaan penelitian tersebut dengan peneliti saat ini

⁹ Afif Nur Asafu, “Implementasi Fungsi Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs Mafatihul Huda Jagasima”, *Jurnal Mitra Manajemen* 2, no. 5 (2018), hal. 484.

¹⁰ Bashori, Dkk. “Peran Kepemimpinan Di Dalam Lembaga Pendidikan Islam”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam UIN Imam Bonjol Padang* 2, No. 1 (2020), hal. 38.

adalah dari metode penelitian yang menggunakan penelitian lapangan dan lebih fokus akan pokok pembahasan yang tidak hanya persoalan kepemimpinan akan tetapi ideologi pendidikan yang dikembangkan oleh pimpinan lembaga tersebut.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mashur yang berjudul “Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pesantren Al Urwatul Wutsqo”. Penelitian ini memiliki fokus pembahasan kepada peran penuh seorang kyai yang menjadi penggagas, pencetus, perumus pola pendidikan berbasis adab, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan ini yang menjadi fokus pembahasan adalah kerjasama secara struktural kepemimpinan pendidikan yaitu, Kyai, Direktur KMI dalam membangun ideologi pendidikan.¹¹
5. Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Ummi Kaltsum yang berjudul “Kemasan Ideologi Dalam Pesantren”, yang di jadikan objek penelitian adalah Pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang, Darussalam Gontor, dan Al-Fattah Temboro.¹² Penelitian ini mengungkap sebuah ideologi pendidikan islam yang dikemas secara berbeda. Maka dari penelitian tersebut, peneliti juga mengambil sebuah pokok pembahasan tentang ideologi pesantren dengan menambahkan fokus pembahasan kepada peran kepemimpinan didalam pesantren.

¹¹ Mashur, “Kepemimpinan Kyai Dalam Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter Di Pesantren Al Urwatul Wutsqo”, *Jurnal Al-Idaroh* 1, no. 1 (2017), hal. 115.

¹² Lilik Ummi Kaltsum, “Kemasan Ideologi Dalam Pesantren”, *Jurnal Ushuluna* 5, no. 2 (2019), hal. 138.

Tabel 2.1 *Persamaan dan perbedaan dalam tinjauan pustaka*

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peran dan Strategi Pimpinan Lembaga Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Problem Kepemimpinan	Membahas tentang peran kepemimpinan pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam	titik fokus pembahasan tentang problem kepemimpinan, sedangkan penelitian saat ini berfokus pada Peran kepemimpinan Pendidikan
2	Implementasi Fungsi Kepemimpinan Kepala Madrasah di MTs Miftakhul Huda Jagasima Klirong Kebumen	Membahas tentang kepemimpinan dalam lembaga pendidikan Islam	fokus penelitian kepada fungsi kepemimpinan, sedangkan pada penelitian yang akan di teliti ini tidak hanya terfokus pada kepemimpinan saja, melainkan kepada apa yang diterapkan dari kepemimpinan pendidikan dalam lembaga
3	Peran Kepemimpinan di Dalam Lembaga Pendidikan Islam	Menjabarkan Fungsi dan peran kepemimpinan pendidikan dalam lembaga pendidikan islam	-Menggunakan metode penelitian <i>Library Research</i> , penelitian saat ini menggunakan metode lapangan (Kualitatif) -Tidak hanya fokus tentang kepempinan saja tetapi kepada ideologi pendidikan yang di terapkan
4	Kepemimpinan Kyai Dalam	Membahas tentang peran kepemimpinan	-Peneliti saat ini tidak hanya meneliti

	Mengembangkan Pendidikan Berbasis Karakter di Pesantren Al Urwatul Wutsqo	Kyai dalam pesantren	kepemimpinan Kyai saja melainkan juga struktur kepemimpinan dibawahnya -Penerapan dari kepemimpinan pendidikan lebih umum yaitu ideologi pendidikan pesantren
5	Kemasan Ideologi Dalam Pesantren	Membahas tentang ideologi pondok pesantren	Peneliti saat ini menambahkan pembahasan tentang peranan kepemimpinan dalam membangun ideologi

B. Landasan Teori

1. Kepemimpinan Pendidikan

a. Definisi

Kepemimpinan berasal dari kata pemimpin, yang berarti orang yang memimpin, menurut Shartle pemimpin adalah seseorang yang memiliki pengaruh positif dari pada rekan atau anggota yang lain dalam sebuah organisasi, dan pemimpin muncul dari sebuah pemilihan dari anggota-anggotanya karena dianggap mampu mencapai tujuan kelompok¹³. Dilihat dari konteks organisasi di dalamnya tentu terdapat seorang pemimpin yang membawahi anggotanya.

¹³ Nurshadiqoh Fiqria, *Kriteria Pemimpin Menurut Al-qur'an Dan Aplikasinya Pada Masyarakat Kemukiman Lamgarot Kecamatan Ingin Jaya Aceh Besar*, (Banda Aceh : Skripsi Tidak Diterbitkan : 2018), hal. 17-18.

Seorang pemimpin adalah orang yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya sebagaimana yang tertera dalam sebuah hadist kepemimpinan yang artinya “Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah Saw. Berkata: Kalian adalah pemimpin, yang akan dimintai pertanggungjawaban. Penguasa adalah pemimpin, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Suami adalah pemimpin keluarganya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin dirumah suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pelayan adalah pemimpin dalam mengelolaharta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang kepemimpinannya. Oleh karena itu kalian sebagai pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya“.

Islam memaknai kepemimpinan sebagai cerminan sosok Rasulullah Muhammad SAW. Yang sudah dituliskan dalam Al-Qur’an yang memiliki beberapa sifat kepemimpinan, diantaranya *amanah*, adil, musyawarah, *‘amr ma’ruf nahi munkar*.¹⁴

Pemimpin dalam mengelola lembaga atau organisasi termasuk membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi jalannya lembaga yang bertujuan untuk mencapai visi misi

¹⁴ Aldo Redho Syam, “Konsep Kepemimpinan Bermutu Dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal Al-Ta’dib* 12, No. 2, (2017), hal 57.

lembaga. Ada beberapa pendapat para ahli mengenai definisi tentang kepemimpinan. Diantaranya:

- 1). Menurut Sutarto (2006), kepemimpinan adalah “rangkaiian kegiatan penataan berupa kemampuan mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu agar bersedia bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”¹⁵
- 2). Menurut Georger R. Terry (1960), Kepemimpinan adalah “kegiatan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan bersama.

Dari dua pendapat yang di kemukakan para ahli, dapat di simpulkan bahwa kepemimpinan merupakan sebuah kegiatan yang didalamnya berupa keterampilan-keterampilan mengatur dan mempengaruhi orang lain yang memiliki kesamaan tujuan.

Menurut pendapat Al Mawardi, ada beberapa syarat yang harus dimiliki seorang pemimpin, diantaranya:

- 1) Memiliki jiwa keadilan
- 2) Berilmu, sehingga dia di perbolehkan untuk berjihad dalam memecahkan permasalahan dan mengeluarkan hukum-hukum
- 3) Memiliki pancaindra yang sempurna
- 4) Sehat jasmani, sehingga tidak memiliki keterbatasan dalam bertindak.
- 5) Mempunyai pemikiran yang luas

¹⁵ Rohaeni, “Model Gaya Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai”, *Jurnal Ecodemia* 4, No.1, (2016), hal 34.

6) Memiliki keberanian dan kekuatan

7) Berketurunan mulia.¹⁶

Pemimpin adalah seorang penggerak. Begitupun dalam bidang pendidikan yang mengharuskan adanya pemimpin. Kepala sekolah misalnya, memanglah yang berperan aktif mengajar secara langsung adalah guru atau wali kelas. Namun tidak bisa kita remehkan sebuah peran kepala sekolah yang bertanggungjawab atas jalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Dengan gaya kepemimpinannya, kepala sekolah akan melibatkan bawahannya dalam pengambilan keputusan dengan cara musyawarah, dengan inilah peran seorang pemimpin itu berjalan baik, kembali ke peran pemimpin secara umum.¹⁷

Kepemimpinan dalam dunia pendidikan memiliki fungsi yang sama pada umumnya kepemimpinan dalam bidang lain, diantara fungsi tersebut antara lain:

1) Instruksi

Intruksi merupakan sebuah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang bersifat satu arah. Pemimpin disini berlaku sebagai komunikator yang memberikan sebuah perintah atau instruksi kepada anggotanya dengan memperhatikan kemampuan yang dimiliki anggotanya, serta

¹⁶ Nurshadiqoh Fiqria, *kriteria pemimpin...*, hal 18-19

¹⁷ Abdul Rahmat, dkk.. *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*, (Yogyakarta : Zahr Publishing, 2017), hal 34.

memberikan bimbingan atau arahan agar instruksi atau perintah tersebut bisa dilaksanakan dengan baik.

2) Konsultasi

Konsultasi merupakan sebuah komunikasi dua orang atau lebih dan bersifat aktif. Anggota atau pemimpin kerap kali memiliki kesulitan dalam mengambil kebijakan atau menjalankan suatu tugas. Komunikasi ini diawali dengan anggota yang datang kepada pemimpin untuk menyampaikan sesuatu perihal masalah yang dihadapi setelah itu pemimpin memberikan *Feed Back* berupa saran dan motivasi untuk anggotanya.

3) Partisipasi

Pemimpin dalam berpartisipasi dalam organisasi tetap memperhatikan posisi dan kapasitasnya sebagai seorang pemimpin. Seorang pemimpin berpartisipasi mengaktifkan orang-orang yang di pimpinnya, baik itu dari keikutsertaannya dalam mengatur dan mengambil keputusan dan ikut mengatur kerjasama antara anggota dengan tidak perlu mencampuri atau mengambil tugas orang lain.

4) Pengendalian

Organisasi akan berjalan efektif ketika ada sebuah pengendalian. Fungsi pengendalian dapat berupa kegiatan bimbingan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

b. Kepemimpinan Kyai Dalam Lembaga Pesantren

Lembaga pesantren adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang kental akan budaya dan ciri khas tersendiri, itu bisa dilihat dari konsep dan sistem pensisikan yang ada dalam pesantren.

Menurut Nasir, pengertian pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri” dan diberi imbuhan “pe” dan “an” sehingga membentuk susunan kata yaitu “pe-santri-an”,

Lembaga pendidikan Islam yang benar benar produk asli Indonesia adalah pesantren, dipandang dari segi historisnya pesantren bukan hanya bermakna lembaga pendidikan keislaman, tetapi juga menunjukkan sebuah corak asli Indonesia (*Indogenous*).¹⁸ Istilah pesantren muncul di Indonesia khususnya di wilayah Jawa dan Madura, istilah tersebut lahir dari penyebutan masyarakat tentang sebuah tempat pendidikan Islam secara tradisional di Indonesia, pesantren merupakan tradisi dalam mendidik dan bisa dilihat dari segi bentuk dan sistemnya.¹⁹

Eksistensi lembaga pendidikan pesantren sebagai pendidikan dan pengkajian Islam tidak lepas dari lima unsur pokok, diantaranya :

1) Kyai sebagai pimpinan dan Pengasuh

¹⁸ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 75.

¹⁹ Nurul Iman, *Wakaf Untuk Kemandirian Pendidikan...*, hal. 87.

- 2) Santri yang menuntun ilmu agama
- 3) Masjid sebagai tempat suci dan penyelenggaraan pendidikan
- 4) Kegiatan pembelajaran di dalam lingkup pesantren
- 5) Asrama sebagai tempat tinggal.²⁰

Lembaga pendidikan pesantren dipimpin oleh figur seorang Kyai sangat dihormati baik di kalangan pesantren itu sendiri maupun masyarakat, sebab Kyai adalah sosok *Uswatun Hasanah* yang berperan sebagai guru, pendidik, pembimbing, serta pemegang kendali manajerial dalam pesantren sehingga sistem dan konsep pendidikannya merupakan hasil dari kecenderungan Kyai.²¹

Kyai adalah sosok pemimpin yang memiliki pengaruh besar khususnya di dalam pesantren, dalam kepemimpinannya, kyai memadukan antara *leadership*, ideologi, serta kharismatik yang kuat. Meskipun para santri juga mendapat ilmu dari ustadz/pengasuh lainnya, namun apa yang diajarkan dan ditanamkan seorang Kyai lebih mengena dan sangat mudah diterima oleh santri.²²

Kepemimpinan Kyai dalam pesantren merupakan sebuah kepemimpinan yang unik dalam dunia pendidikan, meskipun di era modernisasi ini banyak pesantren yang mulai mengenal dan

²⁰ Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi*, hal. 44.

²¹ Nurul Iman, *Wakaf Untuk Kemandirian Pendidikan*..., hal. 89.

²² Zainal Arifin, "Kepemimpinan Kyai Dalam Ideologisasi Pemikiran Santri Di Pesantren-Pesantren Salafiyah Mlangi Yogyakarta", *Jurnal Inferensi*, Vol.9, No. 2 (2015), hal. 363.

menggunakan struktur formal kelembagaan modern, namun tetap saja otoritas kyai dalam memimpin lebih besar pengaruhnya dalam menentukan kebijakan maupun ideologi didalam pesantren.

Menurut Tholhah Hasan, ada 4 dimensi kepemimpinan Kyai, diantaranya:

- 1) Sebagai pemimpin masyarakat, dalam kasus ini biasanya Kyai juga berperan sebagai penasehat ataupun pemimpin organisasi masyarakat.
- 2) Pemimpin keilmuan, dalam kasus ini Kyai tidak hanya menjadi guru dalam lingkup pesantren, tetapi juga menjadi seorang yang memberi Fatwa dalam sebuah persoalan.
- 3) Pemimpin kerohanian, dalam kasus ini kyai berperan tidak hanya dalam lingkup pesantren tetapi juga di masyarakat luas sebagai panutan kerohanian, pemimpin acara peribadatan ataupun keagamaan.
- 4) Pemimpin administratif, dalam kasus ini Kyai menjadi pengelola serta penanggung jawab kepada administrasi lembaga yang di pimpinnya.²³

Pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan seorang Kyai dalam sebuah pesantren tidak hanya sebagai pemimpin yang bertugas sebagai perancang, pelaksana, dan

²³ Muslichan Noor, "Gaya Kepemimpinan Kyai", *Jurnal Kependidikan*, Vol. 7, No. 1 (2019), hal. 148.

pengevaluasi program kerja lembaga, namun perannya akan lebih luas sampai ke lingkup masyarakat sebagai da'i dan pemimpin umat.

2. Ideologi Pendidikan

a. Definisi

Secara bahasa, Ideologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *idea* dan *Logos*. *Idea* berarti ide dan *logos* berarti studi tentang atau ilmu pengetahuan tentang²⁴. Ideologi dapat di definisikan sebagai awal mula pemikiran atau ide tentang bagaimana seharusnya dan bagaimana adanya sesuatu, serta cara pandang terhadap sesuatu.

Antonine Destutt de Tracy melalui bukunya yang berjudul *Element D'ideologi* mengkonstruksi sumber dari semua ide dan meyakini bahwa semua ide-ide yang berasal dari observasi empiris dapat di jadikan acuan untuk membentuk sebuah masyarakat yang rasional dan adil.²⁵

Secara terminologi, ada beberapa pengertian tentang ideologi menurut beberapa ahli, diantaranya:

- 1) Menurut William F O'neil, "Ideologi adalah sistem nilai sebagai fakta atau kebenaran oleh kelompok tertentu, tersusun dari serangkaian sikap terhadap lembaga secara proses masyarakat, menyediakan sebuah potret dunia sebagaimana adanya dan

²⁴ Tri Mafiyanto, *Ideologi Pendidikan Islam DI Sekolah Integral Berbasis Tauhid*, Luqman Al Hakim Surabaya", (Surabaya : Disertasi Tidak Diterbitkan, 2017), hal 35.

²⁵ Ahmad Wahyu Hidayat, *Ideologi Pendidikan Islam Dalam Kurikulum*, (Yogyakarta : Tesis Tidak Di Terbitkan, 2019), hal 21.

sebagaimana seharusnya dunia itu bagi mereka yang meyakini dan dengannya kerumitan atau kompleksitas yang besar di dunia menjadi sesuatu yang cukup sederhana dan bisa di pahami.

2) Menurut A. F Beith beliau mengatakan di dalam bukunya sosialisme kerakyatan Islami bahwa “hakekat ideologi berada diantara wahyu dan ajaran. Ideologi merupakan atas dari ajaran bertangga naik dan merupakan bawah dari wahyu bertangga turun.”

3) Menurut Prayitno, definisi sederhana dari ideologi adalah dasar pegangan yang sangat kuat terkait tentang ide, teori atau sistem yang diakui kebenarannya, diikuti serta di perjuangkan dan dilaksanakan dalam praktik, dengan komitmen, dedikasi dan tanggung jawab yang setinggi-tingginya, kalau perlu dengan perjuangan apapun juga.²⁶

Dari beberapa penjelasan yang di atas, dapat kita tarik kesimpulan bahwa ideologi merupakan seperangkat nilai yang di dasari dengan sebuah keyakinan, sikap, cara berfikir hingga membentuk sebuah kesatuan yang kemudian menjadi sebuah opini.

Ideologi secara umum memiliki fungsi, menurut Vago diantaranya:

²⁶ *Ibid.*, hal 23

- 1). Memberikan legitimasi dan rasionalisasi terhadap Perilaku dan hubungan sosial dalam masyarakat
- 2). Sebagai dasar atau pacuan pokok bagi solidaritas sosial dalam kehidupan kelompok dan masyarakat
- 3). Memberi motivasi pada para individu mengenai pola-pola tindakan yang pasti dan harus dilakukan.²⁷

Ideologi dalam ranah pendidikan tentu saja memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan manusia. Ideologi dapat mempengaruhi karakter, oleh sebab itu banyak kita temukan bermacam-macam anak di seluruh belahan dunia yang memiliki karakter yang berbeda satu sama lainnya, itu di karenakan pengaruh ideologi pendidikan yang di tanamkan di masing masing tempat. Ada ideologi pendidikan liberal, konservativ, pluralis, posmodernis, feminis, dan masih banyak lagi. Dari ideologi-ideologi itulah yang berpengaruh besar terhadap perkembangan anak pelajar.

Persoalan ideologi dalam pendidikan adalah hal yang menarik untuk di pelajari, sebab dengan adanya ideologi tersebut menjadi alasan logis keberadaan lembaga pendidikan tersebut.²⁸

²⁷ Nursyamsu, "Al-Qur'an Sebagai Sumber dan Ideologi Pendidikan Islam", Jurnal Al-Muta'aliyah 1, vol 1 (2017), hal 144.

²⁸ Ahmad Syafii, "Ideologi Pendidikan Dalam Kurikulum Pendidikan Tinggi Mengacu KKNi dan SNPT Berparadigma Integrasi-Interkoneksi", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 17, No. 2 (2018), hal.147.

Ideologi sangat penting bagi pendidikan, tanpa adanya ideologi yang mendasari jalannya sebuah pendidikan, para praktisi pendidikan akan kesulitan dalam merancang, merencanakan, melaksanakan dan meningkatkan kualitas pendidikan. Maka dari itu dengan adanya ideologi dalam pendidikan dapat membantu pelaksanaan pendidikan, menetapkan kriteria tujuan, proses, dan sasaran dari pendidikan itu sendiri.²⁹

Sebuah lembaga pendidikan, terkhusus lembaga pendidikan Islam tentu juga memiliki ideologi tersendiri yang menjadi dasar dalam memberikan pendidikan meskipun dalam pelaksanaannya terkadang masih bisa saja tercampur dengan ideologi lain ataupun ideologi islam yang di kembangkan secara khusus.

Menurut Achmadi, ideologi pendidikan islam merupakan sekumpulan konsep pendidikan yang dijadikan sebuah landasan yang memberikan arah dan tujuan sesuai dengan syariat Islam untuk membentuk insan kamil dalam segala bidang.³⁰

Ideologi pendidikan Islam adalah ideologi yang berlandaskan Al qu'ran dan Hadist. Apapun yang di kembangkan di dalam ideologi tersebut tidak bisa melenceng dari apa yang tertera dalam Al qur'an dan hadist, maka dari itu tujuan utama pendidikan islam adalah melahirkan ahli ilmu yang memiliki

²⁹ *Ibid.*, hal. 147

³⁰ Rofiqotul Aini, "Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservatif dan Liberal", *Jurnal Educasia Islamica* 2, vol 2 (2017), hal 231.

ketaqwaan kepada Allah SWT.³¹ sebagai mana firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al Hujurat: 13).³²

Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membuat manusia mengenal Allah sebagai tuhan serta menjadi manusia yang bertaqwa, maka ada tiga pilar pendidikan dalam Islam diantaranya :

- 1) Pendidikan Tauhid
- 2) Pendidikan Akhlaq
- 3) Pendidikan Ibadah³³

Apabila ideologi pendidikan islam itu berbasis adab, maka dalam visi misi, tujuan, kurikulum dan teorinya harus mengambil dari Al qur'an dan hadist meskipun banyak sekali inovasi-inovasi dalam pendidikan islam namun tidak boleh lepas dari jati diri yang menggambarkan ideologi keislaman.

³¹ Afiful Ikhwan, *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Ponorogo: Unmuh Ponorogo Press, 2019), hal. 34.

³² Kementrian Agama RI (al-qur'an), hal. 517.

³³ Sigit Dwi Laksana, “Integrasi Empat Pilar Pendidikan (UNESCO) dan Tiga Pilar Pendidikan”, *Jurnal Al-Idaroh* 06, no. 01 (2016), hal. 85.

Ideologi pendidikan Islam lazim diterapkan di pondok pesantren dengan orientasi pendidikan yang tidak hanya tentang keilmuan saja akan tetapi keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

b. Ideologi Pendidikan Pesantren

Pendidikan pesantren dapat dikategorikan lebih luas lagi sebagai pendidikan Islam, yaitu pendidikan yang bertujuan membentuk insan atau individu yang memiliki nilai dan derajat tinggi dihadapan Allah.³⁴ Pendidikan dapat disebut sebagai interaksi antara makhluk sosial yang secara umum mengandung unsur mencerdaskan dan pembentukkan mental serta karakter melalui nilai-nilai yang di junjung.³⁵ Nilai ini merupakan sesuatu yang penting dalam sebuah lembaga pendidikan, karena dengan adanya sebuah nilai dalam lembaga pendidikan merupakan bukti adanya sebuah ideologi yang dijunjung.

Adanya sebuah ideologi dalam pendidikan, sudah pasti memiliki arah dan tujuannya. Idealnya, setiap lembaga pendidikan menganut sebuah ideologi yang bertujuan untuk mencerdaskan bangsa dengan berlandaskan nilai luhur dan budaya bangsa yang ada didalam suatu wilayah. Begitu juga dengan ideologi pesantren, secara umum ideologi yang ada dalam pesantren tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan dengan nilai luhur dan budaya bangsa, akan tetapi lebih terfokus untuk mendidik

³⁴ Afiful Ikhwan, *Filsafat Pendidikan Islam: Memahami Prinsip Dasar*, (Sleman: Diandra Creative, 2018), hal. 6.

³⁵ Afiful Ikhwan, *Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum...*, hal. 24.

manusia dalam mengenal penciptanya, mengerti akan sebuah tanggung jawabnya sebagai umat beragama.³⁶ Ideologi pendidikan di pesantren ini bersumber pada Al-qur'an dan sunnah.

Terdapat dua kategori yang dapat dikatakan sebagai ciri pendidikan Islam, diantaranya:

- 1) Memiliki tujuan membentuk individu yang memiliki nilai dan derajat tinggi di hadapan Allah menurut ukuran yang ada dalam Al-Qur'an.
- 2) Isi pendidikan dan kurikulum berlandaskan ajaran Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan apa yang di sunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW.³⁷

Sejak awal kemunculan pesantren di Indonesia, sudah memiliki nilai-nilai tersendiri yang menjadi sebuah subkultur sehingga menunjukkan corak pendidikan yang berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat disekitarnya sebagaimana menurut KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) "Ada tiga elemen besar yang mampu membentuk pondok pesantren menjadi subkultur. Pertama, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negara. Kedua, kitab-kitab rujukan umum yang selalu digunakan dari berbagai abad. Ketiga, sistem nilai (*value syistem*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat

³⁶ Nurul Iman, *Wakaf Untuk Kemandirian Pendidikan...*, hal. 103.

³⁷ Afiful Ikhwan, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal.7.

luas”.³⁸ Subkultur tersebut ada karena pesantren merupakan tempat atau pusan pendidikan agama serta nilai-nilai moral yang nantinya akan diaplikasikan oleh santri ditengah masyarakat.³⁹

Lembaga Pendidikan Pesantren sangat kuat dalam mempertahankan ideologi pendidikannya, bahkan sampai saat ini banyak pondok pesantren yang bertransformasi untuk mengikuti perkembangan zaman, sehingga bermunculanlah pondok pesantren modern yang dalam pendidikannya tidak membatasi kepada apa yang diajarkan dalam kitab kuning saja, tetapi juga memberikan perhatian lebih kepada pengajaran akan ilmu sains dan tekhnologi, dengan adanya sebuah penyetaraan dalam dalam bidang ilmu agama dan sains dapat memberikan perhatian khusus dari masyarakat modern.

Menurut Qodry Abdillah Azizy, ada 5 kategori pesantren atas dasar kelembagaannya.

- 1) Pesantren yang penyelenggaraan pendidikannya bersifat formal dan kurikulumnya mengacu pada kurikulum nasional.
- 2) Pesantren yang penyelenggaraan pendidikannya berbentuk madrasah dan terdapat materi umum meski tidak menerapkan kurikulum nasional.
- 3) Pesantren yang dalam penyelenggaraan pendidikannya hanya mengajarkan materi ilmu agama (*Madrasah Diniyah*).

³⁸ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 35.

³⁹ Partono, “*Ideologi Pendidikan Pesantren Dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Ibadah Sholat Santri Ponpes Khozinatul Ulum Blora*”, Jurnal Iklila, Vol 1 No. 1 (2018), hal. 47.

- 4) Pesantren yang dalam penyelenggaraan pendidikannya hanya sebatas majlis ta'lim.
- 5) Pesantren untuk tempat tinggal para pelajar di sekolah umum atau mahasiswa.⁴⁰

Kategori pesantren diatas menunjukkan bahwa memang pendidikan yang di selenggarakan oleh pesantren adalah pendidikan agama, meskipun ada beberapa pesantren yang berpatokan pada kurikulum pendidikan nasional, namun pesantren tetap memiliki perbedaan dengan pendidikan lain yaitu memiliki kebebasan dalam mengembangkan pendidikan agamanya karena pesantren lebih leluasa dengan memiliki waktu mendidik selama 24 jam full.

Menyikapi perkembangan zaman, pondok pesantren tetap teguh memegang pedoman Al-qur'an dan sunnah sebagai dasar dalam ideologi pendidikan, serta tetap menaruh perhatian kepada fungsi pokok pesantren dalam eksistensinya yang tertera dalam *Tri Dharma* Pondok Pesantren, diantaranya:

- 1) Keimanan dan Ketaqwaan terhadap Allah SWT.
- 2) Pengembangan keilmuan yang bermanfaat
- 3) Pengabdian terhadap agama, masyarakat, dan negara.

Adapun dalam mengelola pendidikan, pesantren sangat kuat dalam falsafah hidup yang dipegang. Tidak hanya santri

⁴⁰Jamaluddin Usman, "Ideologi Pendidikan Islam Pesantren Di Idnsonesia Perspektif Muhammad Jawwad Ridla dan William F.O'Neal", Jurnal Tadris, Vol 14 No 1 (2019), hal. 119

tetapi para pengasuh juga hendaknya menjadikan panca jiwa pondok sebagai nilai fundamental yang harus di aplikasikan oleh kalangan pesantren.⁴¹ Nilai-nilai yang tertuang dalam panca jiwa pondok, diantaranya :

- 1) Jiwa Keikhlasan
- 2) Jiwa Kesederhanaan
- 3) Jiwa Kemandirian
- 4) Jiwa *Ukhuwah Islamiyah*

Menurut KH. Imam Zarkasyi, nilai-nilai yang telah tersebut diatas adalah bekal yang akan di bawa oleh santri ketika lulus dan terjun dikalangan masyarakat luas. Panca jiwa pondok harus dijadikan sebagai sistem dalam mengelola pendidikan pesantren, sejauh apapun pondok pesantren dalam mengikuti perkembangan zaman pondok pesantren tidak boleh lepas dari nilai-nilai diatas.⁴²

C. Kerangka Teoritik

Dalam sebuah lembaga, apapun didalamnya termasuk visi misi, tujuan, dan lain sebagainya di ikat kuat oleh adanya sebuah ideologi yang mendasari segala pergerakan di lembaga tersebut. Di situlah lembaga akan memiliki karakteristik tersendiri yang menjadi perbedaan dengan lembaga lain bahkan yang bergerak dalam bidang yang sama, semisal lembaga pendidikan.

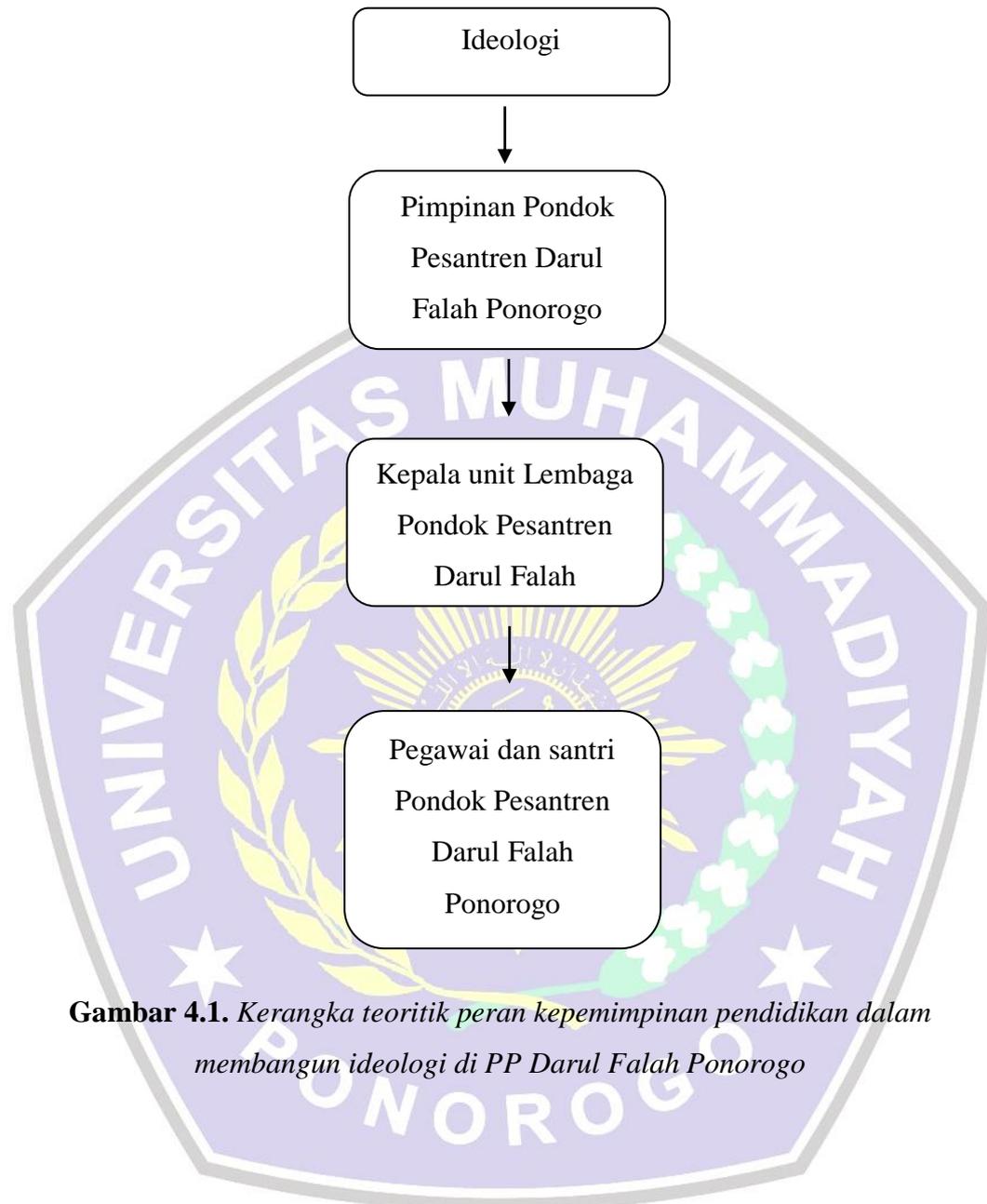
⁴¹ Nurul Iman, *Wakaf Untuk Kemandirian Pendidikan...*, hal. 125

⁴² *Ibid.*, hal 127

Adanya sebuah ideologi yang melekat dalam suatu lembaga, tentu akan kita temukan akar dari mengapa munculnya ideologi tersebut. Pemimpin adalah peranan yang paling krusial dalam membangun dan memperjuangkan sebuah konsep ideologi yang ada dalam lembaga yang dia pimpin, Karena seorang pemimpinlah yang memegang kemudi penuh dalam menjalankan sebuah lembaga.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan sebuah lembaga yang memiliki sebuah karakteristik seperti diatas, yaitu Pondok Pesantren Darul Falah Ponorogo. Berikut peneliti menyertakan sebuah kerangka berfikir.





Gambar 4.1. Kerangka teoritik peran kepemimpinan pendidikan dalam membangun ideologi di PP Darul Falah Ponorogo